

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWASSUL

A. Penafsiran Tawassul Dalam Tafsir Lataif Al-Isyarat

Dalam Al-Qur'an ayat tentang *tawassul* yakni kata wasilah hanya terdapat dua ayat saja yakni QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra' ayat 57.

1. Surah Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ^{٣٥}

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung

Betul, perintah-perintah yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki pengertian prinsip yang saling berkaitan dan memberikan panduan bagi orang-orang yang beriman untuk mencapai kebahagiaan mereka sendiri. Mari kita lihat lebih lanjut tentang pengertian prinsip dari masing-masing perintah tersebut:

1. Bertakwa kepada Allah (*Ittaqu Allah*): Takwa merupakan konsep penting dalam Islam yang mencakup ketakwaan kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Prinsip takwa ini melibatkan kesadaran akan kehadiran Allah, pengabdian kepada-Nya, dan menjalankan segala perintah-Nya dengan niat yang tulus. Dengan bertakwa kepada Allah, seseorang memperoleh ketenangan batin, perlindungan dari dosa dan keburukan, serta mendekatkan diri kepada-Nya.
2. Mencari Wasilah (*Ibtighau ilaihil wasilah*): Wasilah dapat diartikan sebagai jalan, sarana, atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Prinsip mencari wasilah mengajarkan pentingnya melakukan amal shalih, doa, dzikir, taubat, dan upaya-upaya lain yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mencari wasilah, seseorang memperoleh kesempatan untuk memperkuat hubungannya dengan Allah, meraih keberkahan, dan memperoleh kebahagiaan spiritual.
3. Berjuang di Jalan Allah (*Jahidu fi sabilillah*): Prinsip berjuang di jalan Allah mengajarkan pentingnya berusaha dan berkorban dalam menegakkan agama Allah, memperjuangkan kebenaran, dan melawan segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan. Ini mencakup perjuangan dalam meningkatkan iman dan ketaqwaan, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memperjuangkan keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat. Dengan berjuang

di jalan Allah, seseorang memperoleh kepuasan batin, keberkahan dalam usahanya, dan pahala dari Allah.

Pengertian prinsip-prinsip ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam menuntun orang-orang yang beriman menuju kebahagiaan mereka sendiri. Dengan bertakwa kepada Allah, mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuang di jalan-Nya, mereka dapat memperoleh ketenangan, keberkahan, dan kepuasan hati dalam hidup ini serta mencapai keberuntungan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pendapat Imam Qusyairi dalam menafsirkan Surat Al-Maidah ayat 35 menyampaikan beberapa konsep yang terkait dengan mencari wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut adalah beberapa poin yang disampaikan oleh Imam Qusyairi:

1. melakukan amalan wasilah/mengunjungi waliyullah yaitu bagi orang-orang yang telah ditetapkan kebaikannya: Hal ini mengacu pada kehendak Allah yang menetapkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya yang tulus dan berupaya mendekatkan diri kepada-Nya. Mencari wasilah adalah upaya untuk meraih kebaikan yang telah Allah tetapkan.
2. Wasilah yakni melestarikan kebaikan yang lama: Artinya, menjaga dan mempertahankan amal-amal baik yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga amal tersebut menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Wasilah untuk mendatangkan kebaikan pada dirimu: Mencari wasilah merupakan upaya untuk membawa kebaikan dalam diri seseorang, baik dalam sikap, perilaku, maupun amal perbuatan. Ini berarti menghindari sifat-sifat buruk dan berusaha memperbaiki diri secara keseluruhan.
4. Wasilah tanpa keraguan: Ketika mencari wasilah, seseorang harus melakukannya dengan keyakinan yang kuat dan tanpa keraguan. Hal ini menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah dan keyakinan bahwa usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya akan memberikan hasil yang baik.
5. Mencari wasilah dengan benar sampai akhir umur: Pendekatan ini menggambarkan pentingnya konsistensi dalam mencari wasilah. Mencari wasilah harus dilakukan secara berkelanjutan, tanpa henti, dan dengan kesungguhan sampai akhir hayat.
6. Mencari wasilah (sarana) untuk membersihkan amal dari sifat riya' (kesombongan dalam beribadah), membersihkan perbuatan dari sifat ujub (kesombongan diri), dan membersihkan diri dari kemalangan Mencari wasilah (sarana) untuk membersihkan amal dari sifat riya' (kesombongan dalam beribadah), membersihkan perbuatan dari sifat ujub (kesombongan diri), dan membersihkan diri dari kemalangan: Mencari wasilah juga melibatkan upaya

membersihkan niat, perbuatan, dan diri secara keseluruhan dari sifat-sifat yang tidak diinginkan seperti riya' (pamer), ujub (sombong), dan kemalangan.

Pendapat Imam Qusyairi ini memberikan wawasan tentang makna dan implikasi dari mencari wasilah dalam konteks mendekati diri kepada Allah. Menjaga kebaikan, membersihkan diri, dan memperbaiki niat dan amal merupakan bagian penting dari mencari wasilah yang benar. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih kebaikan yang telah ditetapkan bagi mereka.

Berdasarkan penafsiran mengacu pada interpretasi yang melibatkan konsep tawassul atau bertawassul kepada orang-orang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah, seperti para wali (waliyullah) atau orang-orang shaleh. Dalam pandangan ini, wasilah (perantara) dianggap sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan ini merupakan interpretasi yang dianut oleh beberapa ulama dan kelompok dalam Islam, namun tidak dianggap sebagai pandangan yang umum diterima dalam Islam secara keseluruhan. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan praktik tawassul yang melibatkan meminta bantuan atau syafaat kepada individu yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah. Sementara itu, ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang praktik tawassul. Beberapa ulama mendukung dan menganggapnya sah dalam kerangka tertentu, sedangkan yang lain menganggapnya tidak diperbolehkan atau tidak dianjurkan.

Pengertian wasilah yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya bersifat umum dan mencakup segala bentuk upaya atau cara yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mendekati diri kepada Allah. Ini dapat mencakup doa, ibadah, amal saleh, meningkatkan ketaatan, dan berbagai bentuk usaha untuk meningkatkan hubungan dengan Allah. Penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih praktik ibadah dan tafsir yang sesuai dengan keyakinan mereka, tetapi perlu diingat bahwa pandangan yang ada dalam Islam dapat beragam dan memperhatikan keragaman pendapat dalam komunitas Muslim.

Mengutip penjelasan Imam Al-Alusi tentang diperbolehkan melakukan tawassul kepada Allah SWT. dengan *Jah* nabi (kedudukan nabi SAW) di sisi Allah SWT, baik keadaannya beliau hidup ataupun sudah wafat (meninggal dunia). Dan yang dimaksud dengan jah (kedudukan) adalah sifat Allah SWT, Karena maksud dari jah (kedudukan) adalah mendapatkan cinta Allah SWT yang sempurna, yang akan menjadikan doa tidak ditolak dan syafaat Nabi diterima.. Sehingga makna orang yang berdoa itu adalah:

- ❖ Ya Tuhanku, aku bertawassul dengan jah (kedudukan) Nabi SAW agar Engkau mengabulkan (hajat) keperluanku padaku.
- ❖ Ya Allah, kami memohon jadikanlah kecintaan kepada Rasulullah sebagai wasilah (perantara) dalam memenuhi keperluanku. Hal ini tidak ada beda dengan ucapan doa seperti ini:
- ❖ Ya Tuhanku, aku bertawassul dengan rahmat-Mu (kasih sayang-Mu) agar Engkau berbuat demikian, dan sebagainya", dan juga maknanya sama seperti ini.
- ❖ Ya Tuhanku, jadikanlah rahmat-Mu sebagai wasilah (perantara) untuk memenuhi keperluanku.

Namun, Imam al-Alusi memberikan beberapa penjelasan di atas mengenai konsep "jah" (kedudukan). Dalam konteks ini, pertanyaannya adalah apakah semua orang yang memiliki kedudukan diizinkan menjadi perantara untuk memohon kepada Allah SWT, baik itu termasuk para nabi, wali, dan orang-orang saleh, atau apakah perantara juga dapat berasal dari mereka yang tidak memiliki kedudukan yang diakui oleh banyak orang. Imam al-Alûsi menjelaskan bahwa terdapat dua aspek yang masih perlu dijelaskan.

- a. Menggunakan jah (kedudukan) sebagai perantara untuk memohon kepada Allah SWT melalui seseorang selain Nabi Muhammad SAW adalah diperbolehkan, asalkan orang yang dijadikan perantara tersebut telah diakui kedudukannya. Kedudukan seseorang di sisi Allah SWT. Haruslah pasti dan jelas, berdasarkan kebaikan dan kesalehan yang dimiliki. Namun, jika seseorang masih diragukan mengenai kebaikan dan sejenisnya, maka tidak boleh menggunakan kedudukannya sebagai perantara, karena hal itu masih melibatkan hukum yang diragukan dan tidak diketahui dengan pasti di hadapan Allah SWT. Melakukan hal tersebut akan menjadi keberanian yang tidak bertanggung jawab atau kelalaian yang besar terhadap Allah SWT.
- b. Tawassul kedua ini, Para ulama telah menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk kesyirikan dan bukan merupakan bagian dari ajaran yang benar. Oleh karena itu, tindakan tersebut sangat dekat dengan kesyirikan. Contohnya adalah ketika seseorang berdoa kepada selain Allah SWT, seperti kepada wali-wali yang masih hidup atau yang sudah meninggal, atau kepada orang lain selain mereka, dengan ungkapan seperti "Wahai Tuan Fulan, tolonglah aku." Hal semacam itu tidak termasuk dalam bentuk tawassul yang diperbolehkan. Sebagai seorang mukmin, sebaiknya kita tidak mengucapkan hal-hal tersebut dan menghindari melakukan tindakan yang dilarang seperti itu. Imam al-Alusi menjelaskan bahwa orang yang mengungkapkan pemikiran seperti itu percaya bahwa entitas yang dimintai

doa, baik itu masih hidup, gaib, sudah meninggal, atau bahkan tidak hadir di depan mereka, memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, mendengar panggilan, dan mampu mengabulkan permintaan serta menghindari bencana. Orang-orang ini mungkin menghubungkan entitas tersebut dengan esensi ilahi atau atribut lainnya. Namun, Imam al-Alûsi menegaskan bahwa ini adalah pandangan yang salah dan berbahaya. Allah SWT adalah satu-satunya yang mengetahui yang gaib, mendengar doa-doa, dan mampu memberikan kebaikan serta melindungi dari bahaya. Oleh karena itu, hati kita harus teguh untuk menjauhi keyakinan dan tindakan semacam itu, dan hanya memohon kepada Allah SWT yang Maha Kuat, Maha Kaya, dan yang melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya.

2. Surah Al-Isro' Ayat 57:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ۝٥٧

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.

Dalam Surah Al-Isra' ayat 57, Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembah dan memanggil entitas seperti al-Masih/Yesus, Uzair, dan malaikat tidak akan mendapatkan manfaat dari mereka. Mencari wasilah atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dilakukan dengan mentaati perintah-Nya, berharap kepada kebaikan dari Allah, merindukan rahmat-Nya, dan takut akan siksa-Nya. Bagaimana mungkin seseorang berharap untuk mendapatkan perlindungan dari mereka sementara mereka sendiri berharap dan takut kepada Allah? Ini seperti perumpamaan yang menggambarkan hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, atau hubungan antara tawanan dengan penjara. Ketika seorang faqir bersatu dengan faqir lainnya, kemiskinannya semakin bertambah.

Imam Al-Qusyairi menekankan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada Allah SWT dan tidak menyembah selain-Nya, seseorang dapat mencapai wasilah yang benar dan mendapatkan kebaikan serta perlindungan-Nya.

Tafsir di atas menyampaikan pesan bahwa ketika makhluk, seperti manusia, berharap kepada sesama makhluk, seperti menyembah selain Allah, maka sifat kemanusiaannya akan semakin termanifestasi. Ini dianalogikan dengan kondisi orang miskin yang semakin mengalami kemiskinan. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa sebagai manusia, kita tidak boleh berharap kepada selain Allah. Tidak boleh menyembah atau memohon kepada entitas lain sebagai objek ibadah, karena itu merupakan bentuk penyimpangan dari keesaan dan keabsahan tauhid (keyakinan pada Tuhan yang Esa).⁶³

Imam Al-Qusyairi, menyampaikan bahwa orang yang menyembah dan memanggil entitas seperti Isa (Yesus), Uzair, dan malaikat tidak akan mendapatkan manfaat dari mereka. Sebagai gantinya, cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mentaati-Nya, berharap pada kebaikan dari Allah, merindukan rahmat-Nya. Imam Al-Qusyairi memberikan perumpamaan bahwa hubungan antara makhluk dengan Penciptanya seperti hubungan antara tawanan dengan penjara. Dalam hal ini, ketika manusia mengharap atau menyembah sesama makhluk, seperti menyembah selain Allah, mereka hanya semakin terikat pada sifat manusiawi mereka. Dalam tafsir tersebut, Imam Al-Qusyairi menekankan bahwa manusia tidak boleh berharap kepada selain Allah. Hal ini merupakan prinsip mendasar dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah dalam penyembahan dan pengabdian. Manusia harus mengarahkan semua harapan, kebutuhan, dan pengabdian mereka sepenuhnya kepada Allah sebagai Tuhan tunggal dan satu-satunya sumber kebaikan yang hakiki. Berharap atau menyembah sesama makhluk adalah pelanggaran terhadap prinsip tauhid dan dapat membawa manusia semakin jauh dari kebenaran dan ketaqwaan.

Dalam tafsir tersebut, terdapat penekanan bahwa entitas seperti malaikat, Isa (Yesus), Uzair, dan yang lainnya, yang manusia seru dan sembah untuk meminta pertolongan, juga berusaha mencari jalan untuk mendapatkan ridha Tuhan mereka. Mereka berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka selalu mengharap rahmat-Nya dan merasa takut akan siksa-Nya. Oleh karena itu, siksaan dari Tuhan harus diwaspadai, karena itulah perilaku hamba-hamba-Nya yang berada dalam keadaan dekat dengan-Nya. Lebih-lebih bagi mereka yang terjerumus

⁶³ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), jilid I, hlm. 193-194

dalam perbuatan durhaka, peringatan akan siksaan Tuhan menjadi semakin penting.⁶⁴

Pemahaman yang Anda sampaikan sangat relevan. Dalam konteks lafadz "*ayyuhum aqrabu*" (siapakah di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah), dapat dipahami bahwa mereka ingin mengetahui jawaban mengenai siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah atau siapa yang melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, mereka mencari jalan yang paling dekat agar dapat mencapai kedekatan dengan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa menyembah entitas selain Allah tidaklah wajar, karena entitas tersebut juga membutuhkan Allah dan tidak dapat memisahkan diri dari-Nya. Meskipun mereka mungkin memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, kemampuan tersebut mereka peroleh dari Allah SWT.⁶⁵

B. Penafsiran Tawassul Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka menjelaskan tawassul sejalan konsep takwa yang telah dijelaskan sebelumnya, mengemukakan bahwa selain menjalankan takwa, seseorang juga harus melakukan wasilah atau upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui bertawassul, yaitu berdoa melalui perantara para waliyullah (orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah). Wasilah ini dapat ditempuh dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan akhlak yang tinggi, dan berbelas kasihan kepada sesama manusia. Semakin banyak amal kebajikan yang dilakukan, semakin mendekatlah seseorang kepada tempat yang diridhai oleh Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa wasilah atau jalan ini sebenarnya adalah usaha individu dari masing-masing orang. Di akhirat, semua amal baik dan buruk akan ditimbang. Semakin berat timbangan amal kebajikan, semakin dekatlah seseorang dengan tujuannya. Oleh karena itu, wasilah sebenarnya terletak pada amal dan usaha pribadi setiap individu.

Wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak terkait dengan menggunakan perantara orang lain. Tidak seperti seorang rakyat kecil yang menggunakan wasilah orang yang disegani atau memiliki pangkat tinggi untuk menyampaikan permohonannya kepada penguasa yang lebih tinggi. Hakikatnya semua Makhhluk itu sama. Sebaliknya, wasilah yang dimaksud adalah bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menjalani jalan

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2007). Vol 7, hlm 125

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm 125.

Allah. Seperti yang dinyatakan dalam ayat terakhir surah Al-Maidah ayat 35, "Dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan." Hal ini mengimplikasikan arti jihad dalam pengertian bekerja keras dan berjuang sungguh-sungguh. Jalan Allah adalah jalan yang lurus dan menuju tujuan yang pasti. Wasilah sebenarnya terletak pada upaya individu yang sungguh-sungguh dan tekun dalam menjalankan perintah Allah, meningkatkan kebaikan, dan meningkatkan taqwa. Tidak ada perlunya perantaraan manusia dalam mencapai kedekatan dengan Allah, karena hubungan langsung antara hamba dan Sang Pencipta.

Istilah "*wasilah*" dapat diartikan sebagai jalan atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah atau sebagai jalan tercepat untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa "*wasilah*" merujuk pada jalan untuk mencapai tujuan yang dituju. Dalam Al-Qur'an, kata "*wasilah*" muncul dua kali. Salah satunya adalah dalam ayat yang sedang kita telaah, yaitu Al-Ma'idah ayat 35, dan yang lainnya adalah dalam Surah Al-Isra' ayat 57. Dari ayat yang terakhir ini, kita dapat memahami bahwa maksud dari "*al-Wasilah*" adalah selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah atau mencapai Allah. Jalan ini ditempuh dengan melaksanakan banyak ibadah dan amal saleh, serta memperbanyak doa yang langsung ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, wasilah yang dimaksud adalah upaya individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dengan melakukan amal ibadah yang banyak, berbuat kebaikan, dan memperbanyak doa yang langsung ditujukan kepada Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁶⁶

Penggunaan istilah "*tawassul*" dan "*wasilah*" dalam konteks pemujaan kubur telah menimbulkan kontroversi. Banyak orang menggunakan kedua istilah ini sebagai dasar untuk mempertahankan praktik pemujaan kubur, yang sangat bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Karena sikap kerasnya dalam menentang pemujaan kubur, Ibnu Taimiyah menjadi kontroversial dan banyak yang memusuhi pandangannya. Kemudian, ajaran Ibnu Taimiyah tersebut dihidupkan kembali oleh Syekh Muhammad bin Abdulwahhab, pendiri ajaran Wahabi yang berasal dari lingkungan madzhab Hambali. Ajaran Wahabi ini menjadi tantangan serius bagi negara-negara Islam yang telah terpengaruh oleh praktik pemujaan kubur dengan menggunakan konsep *tawassul* dan *wasilah*. Hingga saat ini, masih ada reaksi yang kuat dari kelompok-kelompok Islam yang menjadikan kuburan orang yang dianggap keramat sebagai tempat pemujaan. Hal ini terjadi baik di negara-negara yang

⁶⁶ Hamka. *Tafsir Al Azhar*. (PT. Pustaka Panjimas: Jakarta 1983). Juz 6, cet 1, hlm 236-23

menganut paham Sunni maupun di negara-negara dengan paham Syi'ah, termasuk di Indonesia. Perlu dicatat bahwa pemujaan kubur bukanlah ajaran yang dianjurkan dalam Islam. Ajaran Islam mengajarkan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dan pengabdian yang tulus hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang tauhid dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.⁶⁷

Dalam ayat ini, terdapat penjelasan yang jelas yang harus diikuti oleh seorang Muslim untuk mencapai kejayaan dan kemenangan jiwa. Pertama, takwa kepada Allah, yaitu memiliki kesadaran yang kuat akan-Nya, taat kepada-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, wasilah, yang mencakup pengaturan jalur dan usaha untuk mencapai tujuan kita yang paling cepat menuju keridhaan Allah melalui amal ibadah, perbuatan baik, dan doa yang tulus. Ketiga, berjihad dengan sungguh-sungguh, yaitu berusaha keras dan berjuang melewati segala hambatan dan rintangan yang menghalangi kita untuk mencapai keridhaan Allah. Dengan mengikuti ketiga langkah ini, seorang Muslim dapat melangkah menuju kejayaan dan meraih kemenangan jiwa yang diinginkan.

Dalam ayat ini, terdapat garis yang jelas yang harus diikuti oleh seorang Muslim untuk mencapai kejayaan dan kemenangan jiwa. Pertama, takwa kepada Allah, yaitu memiliki kesadaran yang kuat akan-Nya, taat kepada-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, wasilah, yang mencakup pengaturan jalur dan usaha untuk mencapai tujuan kita yang paling cepat menuju keridhaan Allah melalui amal ibadah, perbuatan baik, dan doa yang tulus. Ketiga, berjihad dengan sungguh-sungguh, yaitu berusaha keras dan berjuang melewati segala hambatan dan rintangan yang menghalangi kita untuk mencapai keridhaan Allah. Dengan mengikuti ketiga langkah ini, seorang Muslim dapat melangkah menuju kejayaan dan meraih kemenangan jiwa yang diinginkan. *“Kalau engkau mempersekutukan Tuhan, akan gugurlah segala amalmu, dan akan menjadilah engkau dari golongan orang-orang yang rugi.”* (surah Az-Zumar Ayat 65). Dalam ayat-ayat tersebut (Surah Saba' 40-41), Allah menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat, malaikat-malaikat akan ditanya apakah mereka yang mengajak manusia untuk menyembah mereka. Malaikat-malaikat itu akan dengan jelas menyatakan bahwa mereka tidak pernah menghendaki agar manusia menyembah mereka, melainkan sebenarnya manusia sendirilah yang menyembah jin. Ayat ini mengajarkan kepada kita jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah sendiri. Jika kita menganggap bahwa orang atau

⁶⁷ Hamka. *Tafsir Al Azhar....*,Juz 6, cet 1, hlm 240

malaikat yang kita sembah adalah dekat dengan Allah, kita tidak boleh menghubungi Allah dengan menggunakan mereka sebagai perantara. Sebaliknya, Allah menyukai agar kita mencari wasilah yang disukai-Nya sendiri, yaitu dengan iman, takwa, dan taat dalam melaksanakan perintah-Nya. Jika kita mengikuti jalan ini, setiap individu akan menjadi waliyullah (kekasih Allah) yang memiliki martabat yang tinggi. wasilah yang dimaksud adalah menggapai kedekatan dengan Allah melalui amal perbuatan yang baik, keimanan yang kuat, ketakwaan yang tulus, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi waliyullah yang memiliki kedekatan dengan Allah jika mengikuti jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh-Nya.⁶⁸

C. Analisa Komperatif Kedua Tafsir

Setelah melihat penjelasan kedua mufassir dalam kitab tasir mereka, penulis menganalisa dengan analisa komparatif kedua tafsir maka didapatkan penjelasan sebagai berikut:

Penjelasan Imam Al-Qusairi dalam tafsirnya menyiratkan bahwa mencari wasilah atau bertawassul adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah dengan menjaga kebaikan yang telah ada dalam diri kita. Wasilah ini berarti memanfaatkan dan memperkuat kebaikan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, mencari wasilah juga melibatkan usaha tanpa keraguan, dengan kesungguhan sepanjang umur. mencari wasilah memiliki tujuan untuk membersihkan amal dari sifat riya' (pamer), membersihkan perbuatan dari sifat ujub (sombong), dan membersihkan diri dari kemalangan atau keburukan. Dengan demikian, wasilah di sini bukanlah mencari perantara manusia atau makhluk lain dalam beribadah kepada Allah, melainkan merupakan upaya pribadi untuk memperbaiki diri, membersihkan niat, dan meningkatkan kualitas amal perbuatan. Pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dapat bervariasi di antara para ulama dan mufassirin. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan konsisten dengan ajaran Islam dari berbagai sumber yang sah.⁶⁹

Menurut penjelasan Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar, wasilah diartikan sebagai jalan atau usaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan melalui banyak ibadah, amal saleh, dan doa langsung kepada Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya mengikuti garis yang ditentukan dalam Islam untuk mencapai kejayaan dan kemenangan jiwa. Buya Hamka menyebutkan tiga

⁶⁸ Hamka. *Tafsir Al Azhar...*, Juz 6, cet 1, hlm 84-85

⁶⁹ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusairi, *Lathaif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), jilid 1, hlm. 263

langkah yang harus diikuti sebagai Muslim dalam perjalanan menuju kejayaan dan keridhaan Allah. Pertama, takwa kepada Allah, yang melibatkan kesadaran dan ketaatan terhadap perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Kedua, wasilah, yaitu mengatur jalan agar dapat dengan cepat mencapai Allah melalui ibadah, amal shalih, dan doa yang langsung ditujukan kepada Allah. Ketiga, senantiasa konsisten berjuang untuk menghadapi hambatan dalam islam.⁷⁰

Dalam pandangan ini, wasilah bukanlah merujuk kepada perantaraan manusia atau makhluk lain, melainkan merupakan usaha pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal perbuatan yang baik, ibadah yang ikhlas, dan doa yang langsung ditujukan kepada-Nya

Terdapat perbedaan penekanan dalam penjelasan kedua mufassir tersebut, intinya adalah memperbolehkan seseorang untuk bertawassul atau mencari wasilah dalam berdoa kepada Allah SWT. Praktek tawassul dalam masyarakat Indonesia diterima dan disyariatkan apabila dipahami dengan benar makna dan tujuan hakikat tawassul/wasilah. Tujuan hakikat tawassul/wasilah dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tawassul merupakan salah satu cara berdoa kepada Allah dengan menggunakan amal perbuatan yang baik, ibadah yang ikhlas, dan doa yang langsung ditujukan kepada-Nya. Dalam prakteknya, seseorang dapat menyebutkan atau mengingat nama-nama atau perbuatan-perbuatan baik orang-orang saleh sebagai contoh atau inspirasi dalam berdoa, dengan tujuan agar doanya diterima oleh Allah SWT. Penting bagi setiap individu untuk memahami dengan baik hakikat tawassul/wasilah, yakni menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam doa dan menghindari praktek-praktek yang dapat menyimpang dari ajaran tauhid. Memahami dan mengamalkan tawassul dengan benar akan memastikan bahwa doa-doa kita tetap berfokus kepada Allah SWT. sebagai sumber segala kebaikan dan pengampunan.

pemahaman tawassul/wasilah sebagai jembatan atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah pemahaman yang benar. Tawassul tidak berarti menyertakan wasilah atau perantara dalam doa kecuali karena rasa cinta dan keyakinan kepada wasilah tersebut, serta keyakinan bahwa Allah juga mencintainya. Pemahaman ini penting untuk menjaga agar tidak jatuh dalam bentuk kemusyrikan, di mana seseorang meyakini bahwa wasilah tersebut memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan secara independen, tanpa melalui Allah SWT. Praktek tawassul bukanlah sesuatu yang wajib dalam agama Islam. Terkabulnya doa tidak tergantung pada tawassul, melainkan pada

⁷⁰ Hamka. *Tafsir Al Azhar...*,Juz 15, cet 1, hlm, 84-85

prinsip dasar berdoa kepada Allah SWT. Doa yang sungguh-sungguh, ikhlas, dan tulus kepada Allah SWT memiliki kekuatan untuk dikabulkan-Nya tanpa perlu melalui perantara. prinsip-prinsip tawassul/wasilah dalam Islam dan menjaga agar tidak terjatuh dalam praktek-praktek yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Prinsip utama adalah menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam doa dan mengakui bahwa kekuatan dan kebaikan berasal hanya dari-Nya. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

D. Pendapat Ulama tentang Tawassul

Pendapat Ulama-ulama yang membolehkan tawassul dengan para nabi, wali, orang-orang shâlih yang sudah wafat (meninggal dunia) dan lain sebagainya:

1. Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i pembangun mazhab Syafi'i selalu berziarah dan bertawassul kepada Imâm Abu Hanifah, sebagaimana yang beliau tegaskan dalam ungapannya:

قال: إني لأتبرك بأبي حنيفة وأجيء إلى قبره، فإذا عرضت لي حاجة صليت ركعتين
وسألت الله تعالى عند قبره فتضى سريعا

Imam al-Syafi'i berkata: Saya meraih berkah dari Imam Abu Hanifah dan mengunjungi makamnya. Jika saya dihadapkan dengan kebutuhan, saya akan melaksanakan shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi di dekat makamnya, sehingga kebutuhan saya cepat terpenuhi.

2. Imam Ahmad bin Hambal bertawassul kepada Imam al-Syafi'i. sehingga Abdullah putranya merasa heran akan hal tersebut. Imam Ahmad berkata kepadanya, "Imam al-Syafi'i itu bagaikan matahari bagi manusia dan bagaikan afiyah (kesehatan, kekuatan) bagi badan.", bahkan ketika Imam

Syafi'i mendengar kabar bahwa penduduk Maghribi (Maroko) bertawassul kepada Imam Malik, Imam Syafi'i tidak melarang mereka.⁷¹

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait masalah tawassul dengan orang yang sudah meninggal dunia. Beberapa ulama memperbolehkan tawassul dengan menggunakan nama atau perantara orang yang telah wafat, berdasarkan keyakinan bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan maksud memohon pertolongan kepada Allah melalui perantara mereka. Namun, ada pula ulama yang menganggap tawassul semacam ini sebagai bentuk penyekutuan (syirik). Mereka berpendapat bahwa tawassul hanya boleh dilakukan langsung kepada Allah SWT dan tidak boleh menggunakan perantara, baik orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan akan tawheed (keesaan) Allah dan larangan keras terhadap penyekutuan atau syirik.

Perbedaan pendapat ini mencerminkan keragaman interpretasi dan pemahaman dalam hal tawassul di kalangan ulama. Penting untuk diingat bahwa Islam menghormati perbedaan pendapat dalam batas-batas yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan pendapat, penting bagi umat Muslim untuk menjaga kerukunan dan saling menghormati dalam isu-isu yang menjadi perbedaan tersebut.

3. Al-Subki mengatakan, ketahuilah bahwa boleh dan bagus bertawassul. melakukan isti'ânah dan tasyaffu' dengan nabi kepada Tuhannya subhanahu wa ta'ala, boleh dan bagusnya tawassul tersebut termasuk perkara yang sudah maklum bagi setiap orang yang faham agama, telah populer dari perilaku para nabi dan rasul serta sejarah para al-Salaf al-Shalih, para ulama dan kalangan awam dari ummat Islam, tidak ada bahkan tidak pernah terdengar seorang pun yang mengingkari hal itu di zaman kapan pun hingga datang Ibnu Taimiyyah dan berbicara tentang pengingkaran tersebut dengan perkataan yang mengelabui orang-orang yang lemah dan tidak berilmu dan Ibnu Taimiyah-pun dengan begitu telah membuat bid'ah yang tidak pernah ada yang mendahuluinya dalam semua masa yang telah lewat.⁷²

⁷¹ Al-'Allamah Abi al-Fadl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al- Baghdadi, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Matsani*: jilid 8, hlm 138

⁷² Al-Imam Taqiyyuddin al-Subki, *Syifa' al-Saqam fi Ziyarati khair al-Anam*, (Beirut-Libanon. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008). Cet ke-1, hlm 357

Imam Subki mengemukakan pendapatnya mengenai tawassul dengan Nabi Muhammad SAW, yang mengizinkannya dalam setiap waktu: sebelum Nabi dilahirkan dan setelahnya, selama kehidupan beliau dan setelah wafat, di alam barzakh (alam antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat), ketika orang-orang dibangkitkan dari kubur, pada saat terjadinya kiamat, dan di surga. Imam Subki juga membagi tawassul menjadi tiga bagian.

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Imam Subki memandang tawassul dengan Nabi Muhammad SAW sebagai tindakan yang diperbolehkan dan dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan fase kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Ia memandang bahwa Nabi memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT, dan berinteraksi dengannya sebagai perantara dapat memberikan manfaat spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembagian tawassul menjadi tiga bagian yang disebutkan oleh Imam Subki tidak dijelaskan secara rinci dalam konteks pertanyaan ini. Namun, umumnya tawassul dapat dibagi menjadi tawassul dengan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, tawassul dengan Allah melalui amal shaleh yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, serta tawassul dengan Allah melalui doa dan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap bentuk tawassul tersebut memiliki landasan hukum dan prakteknya masing-masing dalam tradisi keagamaan Islam.

Imam Subki mengemukakan pandangannya bahwa tawassul dengan Nabi Muhammad SAW diperbolehkan dalam setiap waktu: sebelum beliau dilahirkan dan setelahnya, selama kehidupan beliau dan setelah wafatnya, di alam barzakh (alam antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat), ketika orang-orang bangkit dari kubur, pada saat terjadinya kiamat, dan di surga. Selain itu, Imam Subki membagi tawassul menjadi tiga bagian:

1. Tawassul dengan Nabi Muhammad SAW diperbolehkan bagi orang-orang yang memiliki hajat (kebutuhan) untuk memohon kepada Allah SWT melalui perantaraan pribadi, esensi, pangkat, dan berkah beliau. Pendekatan semacam ini dapat dilakukan dalam tiga situasi yang disebutkan, dan masing-masing situasi ini didasarkan pada hadis-hadis yang sahih. Contohnya, dalam jenis hadis ini, terdapat tawassul antara Nabi Adam AS. dengan Nabi Muhammad SAW, serta contoh-contoh lainnya dari beberapa hadis yang ada.

Pendapat Imam Subki menunjukkan bahwa tawassul dengan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi sarana untuk memohon kepada Allah SWT dengan mengakui kedudukan beliau sebagai utusan dan pemimpin spiritual umat manusia. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa Nabi memiliki keistimewaan dan berkah dari Allah SWT, yang dapat menjadi perantara bagi kita dalam memperoleh pertolongan dan rahmat-Nya. Pendekatan semacam ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, dan ada perbedaan pendapat mengenai validitas dan ruang lingkup tawassul dengan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa meskipun Imam Subki mengizinkan tawassul ini dalam konteks yang disebutkan, masih ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan dan praktek tawassul.

2. Tawassul dengan nabi Muhammad SAW, dengan memohon kepadanya untuk didoakan, beliau berkata: yang demikian ini sebagaimana diperbolehkannya dalam masa hidup beliau. Begitu juga diperbolehkan setelah wafatnya beliau, kemudian beliau mengemukakan sebuah hadis dengan sanad dari Malik al-Dâr. Beliau berkata: telah menimpa kepada kaum paceklik pada masa khalifah Umar Ibnu Khattab ra, kemudian datang seorang laki-laki ke kubur nabi SAW, dan berkata: Ya Rasulullah, berilah kami hujan kepada umat-Mu karena tanaman mereka telah rusak, maka kemudian Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW datang dalam mimpi seraya berkata: Datanglah kepada Umar, sampaikan salamku dan sampaikan kepadanya, bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan kepadanya: Agar dia membawa kantong, lalu seorang laki-laki tersebut datang kepada Umar.

Al-Syaukânî berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada indikasi yang membatasi atau memperuntukkan kebolehan bertawassul hanya melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW, seperti yang didakwakan oleh Syaikh 'Izzuddin Ibnu Abdul Salam. Pendapat ini didasarkan pada dua hal sebagai berikut:

1. Pertama: Hujah ijma' sahabat sebagaimana yang kami kemukakan di atas, karena bertawassul sahabat Umar dengan perantaraan paman nabi tidak ada seorang pun yang mengingkari hal itu.
2. Hakikat dari bertawassul kepada Allah melalui kemuliaan orang-orang yang mulia dan berilmu sebenarnya adalah bertawassul melalui amal saleh dan keistimewaan mereka yang mulia. Mereka menjadi mulia bukan hanya karena keberadaan mereka, tetapi juga karena amalan-amalan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, jika seseorang mengatakan, "Ya Allah!

Sesungguhnya aku bertawassul kepada-Mu melalui orang alim fulan," maka bertawassul ini dilakukan berdasarkan keilmuan orang tersebut.

Jika menganggap bahwa tawassul melalui amalan-amalan utama tidak diperbolehkan atau merupakan bentuk kesyirikan, seperti yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat yang keras kepala dalam masalah ini, maka permohonan mereka tidak akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tentunya, Nabi Muhammad SAW tidak akan diam begitu saja tanpa menegur mereka atas perbuatan yang mereka lakukan setelah menyampaikan kisah tersebut kepada para sahabat.

Bertawassul kepada Allah SWT melalui para muqarrabîn (orang-orang yang didekatkan) bukanlah bentuk kesyirikan. Mencintai mereka karena Allah SWT dan di jalan Allah SWT juga bukan merupakan tindakan yang menyalahi keimanan. Kisah putra-putra Nabi Ya'qub yang melakukan tawassul melalui ayah mereka kepada Allah SWT merupakan contoh nyata dari hal ini. Mereka melakukan tawassul karena mereka menyadari kedekatan dan keistimewaan ayah mereka di sisi Allah SWT. Mereka juga menyadari bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan telah menjauhkan mereka dari Allah SWT dan menghalangi terkabulnya doa mereka.⁷³

⁷³ Sayyid Ismail bin Mahdi bin Hamid al-Ghurbani al-Hasani, *Anugrah bagi para kekasih Allah dan orang-orang yang mencintai mereka*, terj: Abdul Hlmim (Bandung: Pustaka Hidayah 2004) hlm 68